

Information literacy training for teenager-students of Islamic boarding school on the digital era

Pelatihan literasi informasi bagi remaja santri di era digital

Mochammad Sa'id, Raisyah Ayu R. A. Arsad, Rikza Fitrotul Umaroh, Rakhmaditya Dewi Noorrizki, Angga Yuni Mantara

Departemen dan Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang No. 5 Malang, 65145, Indonesia

ARTICLE INFO:

Received: 2021-03-06
Revised: 2021-04-26
Accepted: 2022-04-07

Keywords:

Digital era, Information literacy, Islamic Boarding School, Industrial revolution

ABSTRACT

The industrial revolution makes an impact on social change, especially with the presence of social media, which then accelerates the dissemination of information. However, because of the large amount of information that is spread in cyberspace, not all information is filtered properly and often results in the emergence of false information (hoax). In order to overcome these problems, each people must have information literacy skills, including adolescent students of boarding school. To improve the knowledge and information literacy skills of adolescent students of boarding schools in the digital era, we held training on information literacy. The training was held at Al-Amin Islamic Boarding School Mojokerto for 2 days. The participants were 70 male students of classes X and XI at Al-Amin Islamic Boarding High School Mojokerto. The training was carried out in 4 stages, namely, pretest, information literacy material, opinion article writing material, and posttest. Based on the difference test, the average value of the pretest was 78.63 and the post-test was 87.02. While the Paired Sample T-Test obtained a value of $0.000 < 0.05$. This shows that there is a significant difference in the information literacy skills of participants before and after the training. Thus, conclusively, the training in information literacy can improve the information literacy skills of adolescent students at Al-Amin Islamic Boarding High School Mojokerto.

©2022 Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang
This is an open access article distributed under the CC BY-SA 4.0 license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

How to cite: Sa'id, M., Arsad, R. A. R. A., Umaroh, R. F., Noorrizki, R. D., & Mantara A. Y., (2022). Information literacy training for teenager-students of Islamic boarding school on the digital era. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 7(2), 329-343. <https://doi.org/10.26905/abdimas.v7i2.6507>

1. PENDAHULUAN

Dunia saat ini mengalami perubahan sosial yang sangat signifikan dibandingkan sebelumnya. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh perkembangan teknologi (Nurohman, 2014). Perkembangan teknologi yang semakin maju saat ini dihasilkan dari proses yang panjang, sejak lahirnya Revolusi Industri 1.0 dan berlanjut hingga melahirkan Revolusi Industri 4.0. Ciri khas dari Revolusi Industri 4.0 adalah *Internet of*

Things, di mana mobilisasi industri semakin dipermudah dengan adanya internet dan teknologi (French & Shim, 2016).

Perubahan sosial dari adanya Revolusi Industri 4.0 tersebut memberikan dampak bagi kehidupan sosial, khususnya dalam hal interaksi sosial antar individu. Revolusi Industri 4.0 menghasilkan perubahan besar dalam dunia komunikasi dengan hadirnya media sosial. Kehadiran media sosial telah menghubungkan masyarakat tanpa dibatasi ruang dan waktu (Fitri, 2017). Selain itu, kehadiran media sosial juga semakin mempermudah akses masyarakat untuk memperoleh informasi dengan begitu cepat. Akan tetapi, di sisi lain, Revolusi Industri 4.0 juga dapat berdampak negatif bagi kehidupan sosial. Salah satunya adalah munculnya disorganisasi sosial, yakni suatu kondisi dimana nilai-nilai dan norma yang melekat pada -dan diyakini oleh- suatu kelompok masyarakat semakin melemah. Melemahnya nilai-nilai dan norma sosial tersebut terjadi disebabkan oleh perubahan sosial. Sebagai contoh, di era media sosial saat ini, masyarakat yang sebelumnya memiliki ikatan sosial dan kepedulian terhadap lingkungan sosialnya kini cenderung berubah menjadi masyarakat yang lebih individualistis, mengutamakan kepentingan pribadi, dan kurang peduli dengan orang-orang yang ada di lingkungan sekitarnya (Ruswanto, 2014; Yoga, 2019). Selain itu, di era media sosial saat ini banyak informasi tersebar tanpa adanya filter yang valid. Hal ini tidak jarang mengakibatkan munculnya berbagai berita palsu (hoaks) di media sosial yang berimbas pada kehidupan masyarakat (Prasanti, 2018). Penyebab dari hal ini adalah kehidupan dan lingkungan fisik dan sosial kita saat ini yang cukup kompleks. Kompleksitas kehidupan dan lingkungan yang melingkupi masyarakat tersebut berdampak pada munculnya berbagai informasi yang sangat beragam. Informasi-informasi tersebut dapat kita peroleh dari berbagai sumber informasi, terutama dengan semakin akrabnya masyarakat dengan internet dan media sosial.

Semakin beragamnya sumber informasi ternyata tidak selalu berdampak positif terhadap keterinformasian masyarakat kita. Sebaliknya, berbagai sumber informasi tersebut, yang satu sama lain bisa memberikan informasi berbeda dan bahkan berlawanan, dapat menyesatkan dan justru berdampak negatif bagi masyarakat. Permasalahan ini terutama terkait dengan sulitnya memastikan kebenaran dan keaslian suatu informasi. Apabila seseorang tidak jeli dalam menerima suatu informasi, maka ia bisa saja terpengaruh oleh persuasi ataupun tujuan terselubung dari informasi tersebut. Untuk dapat menentukan kebenaran dan keaslian suatu informasi, setiap orang harus memiliki pemahaman dan keterampilan dalam menyaring, memilah, dan memilih setiap informasi.

Untuk mengatasi permasalahan yang telah diuraikan, penting bagi setiap warga negara untuk membekali diri dengan keterampilan literasi informasi. Istilah literasi informasi dapat didefinisikan sebagai kemampuan utuh yang dimiliki individu untuk melakukan 3 hal: menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif (ALA, 2000; Kusunarningsih, 2018; Perdew, 2016). Untuk melakukan ketiga kemampuan tersebut, individu harus memiliki pemahaman yang mendalam mengenai setiap informasi yang diperoleh. Pemahaman ini mencakup pertanyaan mengapa informasi itu penting, keterpercayaan sumber informasi, dan kapan dan bagaimana informasi itu harus digunakan. Literasi informasi adalah kemampuan dan keterampilan untuk menemukan kebenaran suatu informasi dari beragam sumber informasi yang ada dan dapat dipercaya. Dengan keterampilan literasi informasi, individu akan mampu menemukan suatu informasi yang dibutuhkan dengan cepat dan mudah (Subarjo, 2017). Selanjutnya, ia juga akan mampu membedakan antara informasi yang dapat dipercaya dan yang palsu atau meragukan. Dengan demikian, ia pada akhirnya dapat menentukan mana informasi yang layak untuk dipercaya dan digunakan atau disebarluaskan kepada orang lain.

Literasi informasi merupakan suatu keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap individu di era digital ini, termasuk oleh remaja santri. Remaja santri adalah remaja yang tinggal di pesantren dan menempuh pendidikan di dalamnya. Memang benar bahwa interaksi sosial mereka dengan masyarakat di luar pesantren terbatas, karena mereka harus tinggal di pesantren dan mempelajari berbagai pelajaran

agama maupun umum di pesantren serta sekolah yang ada di lingkungan pesantren. Namun demikian, dengan adanya teknologi informasi dan media sosial yang beragam saat ini, mereka bisa berselancar di dunia maya untuk mencari informasi apapun yang diinginkan dan berinteraksi sosial dengan siapapun dari dalam pesantren. Apabila tidak dibarengi dengan keterampilan literasi informasi, mereka sangat mungkin dapat terjebak pada berbagai informasi palsu (hoaks), ujaran kebencian, dan bahkan informasi yang menyesatkan. Oleh karena itu, keterampilan literasi informasi juga sangat penting untuk dimiliki dan dikuasai oleh para remaja santri ini.

Di Pondok Pesantren Al-Amin Mojokerto, para santri mendapatkan fasilitas yang memadai berupa jaringan internet dan laptop. Keberadaan fasilitas tersebut -apabila dimanfaatkan dengan baik- tentunya dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mereka mengenai berbagai hal. Namun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa para santri belum memahami cara memanfaatkan aksesibilitas informasi yang mereka miliki. Bahkan muncul kekhawatiran bahwa mereka akan terpengaruh oleh berbagai informasi negatif maupun hoaks yang ada di dunia maya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, keterampilan literasi informasi bagi para santri sangatlah penting.

Pelatihan literasi informasi bagi remaja santri di Pondok Pesantren Al-Amin Mojokerto sangatlah relevan dan dibutuhkan. Pelatihan ini akan memberikan setidaknya tiga manfaat. Pertama, meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja santri mengenai pentingnya literasi informasi dalam menghadapi era digital saat ini. Kedua, meningkatkan kemampuan remaja santri dalam memilah dan memilih informasi yang beredar di dunia maya secara efektif dan bijak. Ketiga, meningkatkan kemampuan remaja santri dalam memanfaatkan berbagai sumber informasi di dunia maya secara bijak, salah satunya yaitu untuk membuat karya tulis berupa artikel opini.

2. METODE

Kegiatan pelatihan literasi informasi ini bertempat di Pondok Pesantren Al-Amin, Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Peserta dari pelatihan ini merupakan 70 santri putra Pondok Pesantren Al-Amin Mojokerto dan merupakan siswa kelas X dan XI MA Pesantren Al-Amin Mojokerto. Kegiatan ini diselenggarakan selama 2 hari (29-30 Mei 2021) dan bertempat di ruang aula pesantren tersebut. Walaupun jumlah peserta kegiatan ini cukup banyak, pengelola pesantren dan sekolah sebelumnya telah memastikan para peserta dan lingkungan lokasi pelatihan dalam kondisi aman dan sesuai dengan protokol kesehatan di masa pandemi COVID-19.

Pelatihan literasi informasi ini dilaksanakan dalam 4 tahapan, yaitu (1) Pretes, (2) Materi Literasi Informasi, (3) Materi Penulisan Artikel Opini, dan (4) Postes. Kegiatan pertama, yaitu pretes, bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan keterampilan literasi informasi peserta sebelum mendapatkan materi pelatihan literasi informasi. Pada tahap ini peserta diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam Skala Literasi Informasi yang diberikan kepada mereka.

Tahapan kedua dari pelatihan literasi informasi ini adalah pemberian materi Literasi Informasi. Penyampaian materi ini terbagi menjadi 4 tahapan sebagai berikut; (1) Materi pengantar. Pada tahap ini, narasumber menyampaikan materi mengenai Perubahan Sosial. Materi ini akan memaparkan perubahan zaman yang terjadi di dunia, mulai dari era Revolusi Industri 1.0 hingga Revolusi Industri 4.0. (2) Literasi Informasi. Materi ini mencakup latar belakang, definisi, tujuan, dan manfaat literasi informasi. (3) Keterampilan Literasi Informasi. Materi ini berfokus pada pemaparan strategi dan teknik mengembangkan kemampuan literasi informasi individu. (4) Studi Kasus. Pada tahap ini, peserta diberikan contoh-contoh kasus yang terkait dengan literasi informasi, seperti hoaks dan *oversharing* informasi. Peserta kemudian diminta untuk menilai dan menyikapi kasus-kasus tersebut.

Tabel 1. Instrumen Skala Literasi Informasi

Aspek	Indikator	Item/Pernyataan
Definisi Tugas	Definisi masalah yang dihadapi	Saya merumuskan terlebih dahulu langkah untuk memperoleh informasi sesuai dengan tema atau topik yang dibutuhkan Saya memahami dan memperjelas topik permasalahan yang harus dipecahkan sebelum melakukan pencarian informasi
	Mengidentifikasi informasi yang diperlukan	Saya mengidentifikasi kebutuhan informasi sebelum saya mencari informasi yang dibutuhkan Saya mengidentifikasi referensi yang dibutuhkan terkait dengan masalah yang akan saya bahas
Strategi Pencarian Informasi	Menentukan semua sumber	Saya terlebih dahulu menetapkan sumber informasi yang akan saya cari Saya menentukan sumber informasi yang saya cari terkait dengan topik yang dicari
	Memilih sumber terbaik	Saya menggunakan sumber internet untuk mencari informasi Saya menggunakan media cetak dan digital dari berbagai sumber yang ada
Lokasi dan Akses	Menemukan sumber secara intelektual/fisik	Saya menggunakan strategi penelusuran dan kata kunci dalam pencarian informasi Saya mencari sumber informasi dari berbagai sarana penelusuran baik konvensional maupun elektronik
	Menemukan informasi dalam sumber	Saya menemukan sumber informasi berdasarkan fokus mata pelajaran Saya menemukan informasi yang dicari dari beberapa sumber informasi yang ada dengan membaca topik yang didapatkan
Penggunaan Informasi	Menghadapi informasi yang dipilih misalnya membaca, mendengar, mengamati	Saya membaca informasi yang saya butuhkan dari berbagai sumber Saya mengamati informasi yang saya dapatkan dan mendiskusikannya dengan guru
	Mengekstraksi informasi yang relevan	Saya melakukan analisis atau pemeriksaan terhadap informasi yang didapatkan Saya mengambil informasi yang relevan dengan berbagai sumber informasi yang ada dengan mengutip informasi sesuai kebutuhan
Sintesis	Mengorganisasikan informasi dari berbagai sumber	Saya menggabungkan informasi yang masih tersebar dalam berbagai konsep Saya membuat rangkuman informasi dari berbagai sumber
	Mempresentasikan informasi	Saya mempresentasikan informasi tersebut sesuai dengan format yang sudah ditentukan Saya menyebarkan atau membagikan informasi dengan memanfaatkan teknologi informasi
Evaluasi	Mengevaluasi hasil (efektivitas)	Saya mengevaluasi atau menilai sendiri hasil karya dari penilaian guru Saya mengevaluasi kembali informasi yang telah saya buat
	Mengevaluasi proses (efisiensi)	Saya mengevaluasi berdasarkan langkah-langkah penemuan informasi Saya melihat kembali tingkat keterkaitan informasi yang telah saya dapatkan dengan tema yang saya bahas

Setelah mendapatkan materi seputar Literasi Informasi, peserta kemudian diajak untuk mengikuti materi selanjutnya yaitu mengenai Penulisan Artikel Opini. Penyampaian materi ini dibagi menjadi 3 tahapan sebagai berikut: (1) Pengantar Artikel Opini. Dalam materi ini narasumber menyampaikan latar belakang, definisi, tujuan, dan manfaat penulisan artikel opini. (2) Studi Kasus. Dalam materi ini, peserta diajak untuk mencermati contoh-contoh artikel opini. Mereka kemudian diajak untuk menilai kekurangan dan kelebihan dari contoh-contoh tersebut. (3) Praktik Menulis Artikel Opini. Pada tahap ini, peserta diajak untuk praktik menulis artikel opini setahap demi setahap, mulai dari penentuan fokus pembahasan tulisan hingga menentukan media publikasi.

Setelah materi Literasi Informasi dan Penulisan Artikel Opini disampaikan, para peserta kemudian mengikuti postes. Tahapan terakhir dari pelatihan ini meminta peserta untuk kembali mengisi Skala Literasi Informasi yang sama seperti saat Pretes. Pengisian skala ini akan digunakan untuk mengetahui sejauhmana pemahaman dan keterampilan literasi informasi peserta setelah mendapatkan materi pelatihan literasi informasi.

Untuk menganalisis keberhasilan dan efektivitas dari kegiatan pelatihan literasi informasi ini, kami menggunakan Skala Literasi Informasi yang dikembangkan oleh Lestari (Lestari, 2019). Skala Literasi Informasi tersebut terdiri dari 24 item pernyataan dan 5 pilihan jawaban (Tidak Pernah - Selalu). Skala ini berpijak pada 6 aspek literasi informasi dari model *The Big 6* yang dikemukakan oleh Eisenberg dan Berkowitz (Eisenberg & Berkowitz, 2021). Keenam aspek tersebut adalah (1) kemampuan dalam mendefinisikan tugas atau masalah, (2) strategi yang digunakan dalam mencari dan menemukan informasi, (3) pemilihan sumber dalam menemukan informasi, (4) proses pemanfaatan informasi, (5) proses penyimpulan dan penggabungan informasi, dan (6) kemampuan mengevaluasi proses dan hasil pemerolehan informasi (Eisenberg & Berkowitz, 2021; Wolf et al., 2003). Skala ini diberikan kepada para peserta pada sesi pretes dan postes. Hasil dari pretes dan postes tersebut kemudian dianalisis dengan teknik uji *Paired Sample T-Test*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan Kegiatan

Persiapan kegiatan pelatihan literasi informasi diawali dengan melakukan survei lokasi kegiatan. Lokasi kegiatan yang digunakan adalah MA Pesantren Al-Amin Mojokerto Jawa Timur. Survei lokasi kegiatan ini penting untuk dilakukan karena situasi saat ini adalah situasi pandemi Covid-19. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk memastikan lokasi kegiatan nantinya memungkinkan bagi terlaksananya kegiatan dengan memperhatikan dan menerapkan protokol kesehatan Covid-19. Survei ke sekolah yang akan ditempati sebagai lokasi kegiatan diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai memungkinkan atau tidaknya kegiatan pengabdian untuk dilaksanakan. Selain itu, jika memang dapat dilaksanakan, tim pengabdian beserta tim sekolah juga dapat berkoordinasi untuk mempersiapkan segala hal yang diperlukan agar pelaksanaan kegiatan pengabdian sesuai dengan protokol kesehatan Covid-19.

Proses survei lokasi kegiatan diawali dengan mengajukan perijinan kegiatan pengabdian kepada pihak pesantren dan sekolah. Setelah mendapatkan ijin dari pihak pesantren dan sekolah, tim pengabdian kemudian menyampaikan dan mendiskusikan dengan pihak pesantren dan sekolah mengenai rencana tanggal dan jadwal pelaksanaan kegiatan. Setelah disepakati bersama, tim pengabdian pun berinisiatif untuk mengurus hal-hal administratif yang dibutuhkan terkait rencana pelaksanaan kegiatan pengabdian.

Setelah survei lokasi, tim pengabdian selanjutnya mempersiapkan peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan kegiatan pelatihan literasi informasi. Pertama, tim pengabdian mengecek ruangan yang akan digunakan untuk kegiatan pelatihan. Ruangan yang akan digunakan adalah aula pondok pesantren yang memang biasanya digunakan ketika ada acara-acara besar. Tim pengabdian terlebih dahulu memastikan bahwa kapasitas ruangan mencukupi untuk menampung jumlah peserta dengan tetap mematuhi protokol kesehatan Covid-19. Setelah dirasa sesuai, tim pengabdian selanjutnya mempersiapkan peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan untuk kegiatan, seperti kursi, meja, LCD, dan *sound system*. Selain itu, tim pengabdian juga mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan untuk menjaga protokol kesehatan Covid-19, seperti masker, *hand sanitizer*, dan pengecekan suhu tubuh. Perlengkapan untuk protokol kesehatan Covid-19 ini disediakan untuk memastikan agar seluruh peserta, undangan, dan tim pengabdian senantiasa taat protokol kesehatan selama pelaksanaan kegiatan pelatihan. Dengan demikian, semuanya dapat terhindar dari penularan viru Covid-19.

Pembukaan

Kegiatan pelatihan literasi informasi bagi remaja santri di MA Pesantren Al-Amin Mojokerto ini dilaksanakan pada waktu yang telah disepakati oleh pihak pesantren dan sekolah. Kegiatan ini diawali dengan seremoni pembukaan kegiatan pelatihan. Kegiatan pembukaan ini dihadiri oleh para wali kelas dan jajaran pimpinan MA Pesantren Al-Amin Mojokerto. Kegiatan pelatihan ini dibuka langsung oleh kepala sekolah. Dalam sambutannya, kepala sekolah mengaku sangat senang dan berterima kasih atas kehadiran tim pengabdian yang telah menginisiasi kegiatan pelatihan literasi informasi bagi para siswa MA Pesantren Al-Amin Mojokerto. Beliau berharap bahwa kegiatan-kegiatan semacam ini juga dapat dilaksanakan pada masa-masa mendatang.

Pada acara pembukaan ini, tim pengabdian juga berinisiatif untuk memperkenalkan diri, baik unsur dosen maupun mahasiswa. Pada kesempatan ini, ketua tim pengabdian juga memaparkan mengenai tujuan dan harapan dari terselenggaranya kegiatan pelatihan literasi informasi. Beliau berharap bahwa kegiatan pelatihan literasi informasi ini dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan literasi informasi para remaja santri di lingkungan MA Pesantren Al-Amin. Dengan demikian, mereka mampu memanfaatkan akses terhadap berbagai informasi secara bijak dan produktif.



Gambar 1. Pembukaan kegiatan pelatihan oleh pimpinan sekolah dan tim pengabdian

Pretes

Pelatihan literasi informasi ini diawali dengan pretes. Dalam sesi ini, para peserta diminta untuk mengisi Skala Literasi Informasi yang telah disediakan melalui google form. Pengisian skala ini bertujuan

untuk mengetahui pemahaman dan keterampilan awal literasi informasi dari para peserta sebelum mendapatkan materi pelatihan.

Tabel 2. Deskripsi hasil pretes

N	Pretes	
	<i>Mean</i>	<i>SD</i>
70	78,63	12,17

Skor hasil pengisian pretes dikategorisasikan dalam 3 kategori berdasarkan patokan skor maksimal yaitu 120. Skor maksimal ini didasarkan pada jumlah item pernyataan yang harus diisi (24 item), lalu dikalikan dengan skor pilihan jawaban maksimal (skor 5). Dengan demikian, kategori skornya adalah rendah (jika skornya antara 0 sampai 40), sedang (jika skornya antara 41 sampai 80), dan tinggi (jika skornya antara 81 sampai 120). Hasil analisis terhadap isian pretes oleh 70 peserta pelatihan menunjukkan bahwa para peserta memiliki rata-rata nilai skor (*mean* empirik) sedang yaitu 78,63 dari skor maksimal yaitu 120. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan keterampilan awal literasi informasi para peserta pelatihan berada dalam kategori sedang.

Materi Literasi Informasi

Sesi penyampaian materi mengenai literasi informasi diawali dengan penyampaian materi mengenai perubahan sosial. Dalam materi ini pemateri memaparkan definisi perubahan sosial, proses terjadinya perubahan sosial sejak Revolusi Industri 1.0 hingga 4.0, dan tantangan di era Revolusi Industri 4.0. Para peserta diberikan pemahaman bahwa dalam sebuah sistem kehidupan sosial, perubahan sosial pasti dialami oleh suatu masyarakat. Hal ini berarti bahwa setiap kelompok masyarakat akan mengalami perubahan, baik cepat atau lambat. Perubahan tersebut bisa dalam taraf yang kecil hingga yang berdampak besar dalam masyarakat. Perubahan tersebut juga bisa dalam bentuk yang khusus dan kecil (perilaku dan pola pikir individu) atau dalam bentuk yang umum dan luas seperti perubahan struktur masyarakat (Martono, 2012).

Perubahan sosial dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam sektor pertanian, dahulu masyarakat menggunakan kerbau dalam membajak sawahnya. Seiring dengan perkembangan zaman, teknologi baru ditemukan yakni traktor. Traktor dan berbagai jenis mesin pertanian lainnya merupakan dampak dari apa yang disebut mekanisasi pertanian sebagai akibat dari revolusi industri. Akibat dari perubahan sosial ini adalah kerbau atau tenaga hewan pada akhirnya digantikan oleh mesin-mesin pertanian seperti traktor yang memiliki tingkat efisiensi yang lebih tinggi.

Revolusi industri merupakan bagian penting dan tak dapat dipisahkan dari proses perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Proses revolusi industri ini bermula dari ditemukannya mesin uap oleh James Watt pada abad ke-18 Masehi di Inggris. Penemuan revolusioner tersebut kemudian menginspirasi lahirnya industrialisasi di berbagai belahan dunia lain, sehingga kemudian disebut sebagai Revolusi Industri 1.0. Ciri khas yang menjadi penanda perubahan yang terjadi pada Revolusi Industri 1.0 adalah perubahan dalam bidang ekonomi, yaitu dari corak ekonomi berbasis pertanian tradisional dan kerajinan tangan menjadi corak ekonomi berbasis mesin dan industrialisasi di berbagai bidang.

Di awal abad ke-19, Revolusi Industri 2.0 lahir sebagai kelanjutan dari Revolusi Industri 1.0. Kemunculan Revolusi Industri 2.0 ditandai dengan adanya penemuan baru, yaitu energi listrik dan

konsep baru mengenai pentingnya pembagian tenaga kerja yang terspesialisasi dalam industri untuk menghasilkan produk industri dalam skala besar. Penemuan energi listrik ini pada akhirnya kemudian menginspirasi para peneliti dan ilmuwan untuk dapat menemukan beragam teknologi berbasis listrik. Di antara hasil temuan yang terinspirasi oleh temuan energi listrik ini adalah mesin telegraf, lampu, dan sistem *conveyor belt*. Hasil dari temuan-temuan ini adalah efisiensi besar-besaran dalam produksi industri hingga 300 persen.

Zaman pun berlanjut. Pada awal abad ke-20, dunia dikejutkan dengan adanya penemuan dalam bidang teknologi informasi dan perubahan besar-besaran dalam proses produksi industri, yaitu menggunakan tenaga mesin untuk menggantikan tenaga manusia. Hal ini berdampak pada proses produksi industri, yaitu biaya produksi menjadi semakin rendah dan murah. Zaman inilah yang kemudian disebut sebagai era Revolusi Industri 3.0.

Dan di abad ke-21 kita memasuki era baru yang disebut Revolusi Industri 4.0, yang dicirikan oleh adanya perubahan yang mendasar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal pola kerja (Schwab, 2017). Era Revolusi Industri 4.0 lahir sebagai konsekuensi praktis dari berbagai inovasi di bidang teknologi, seperti nanoteknologi dan *quantum computing*, yang pada akhirnya melahirkan apa yang disebut dengan revolusi digital. Dalam bidang ekonomi, Revolusi Industri 4.0 telah meningkatkan efisiensi proses produksi industri dalam skala yang jauh lebih besar dibanding sebelumnya.

Revolusi Industri 4.0 memiliki dampak yang luas bagi kehidupan manusia. Era baru ini telah mendorong lahirnya berbagai macam inovasi di bidang teknologi. Berbagai inovasi teknologi tersebut pada akhirnya berdampak pada pergeseran cara hidup masyarakat. Dengan adanya teknologi jaringan internet, aktivitas kehidupan masyarakat menjadi semakin bergeser, yaitu dari aktivitas yang dilakukan di dunia nyata menjadi aktivitas yang lebih banyak dilakukan melalui dunia maya (internet). Pergeseran ini di satu sisi memang memiliki dampak positif, karena membuat informasi semakin mudah untuk didapatkan. Selain itu, banyak aktivitas yang dapat dilakukan secara lebih efektif dan efisien melalui dunia maya (internet). Meskipun demikian, pergeseran ini juga memiliki beberapa dampak negatifnya juga.

Pertama, munculnya disorganisasi sosial. Disorganisasi sosial adalah kondisi dimana nilai-nilai dan norma yang melekat pada -dan diyakini oleh- suatu kelompok masyarakat semakin melemah. Melemahnya nilai-nilai dan norma sosial tersebut terjadi disebabkan oleh perubahan sosial sebagai akibat dari revolusi digital. Sebagai contoh, di era media sosial saat ini, masyarakat yang sebelumnya memiliki ikatan sosial dan kepedulian terhadap lingkungan sosialnya kini cenderung berubah menjadi masyarakat yang lebih individualistis, mengutamakan kepentingan pribadi, dan kurang peduli dengan orang-orang yang ada di lingkungan sekitarnya (Ruswanto, 2014; Yoga, 2019).

Kedua, hoaks atau berita palsu. Hoaks atau berita palsu adalah setiap berita yang memuat informasi yang keliru dan tidak sesuai fakta yang sengaja diproduksi dan disebar dengan tujuan atau kepentingan tertentu. Kepentingan di sini dapat berupa kepentingan politik, kepentingan ekonomi, atau bahkan kepentingan psikologis. Hoaks atau berita palsu ini bisa muncul, menyebar, dan bahkan dipercayai oleh banyak orang terutama karena adanya media sosial yang merupakan sarana penyebaran informasi tanpa filter yang valid.

Setelah memahami perubahan sosial dan problematikanya, peserta diajak untuk memahami pentingnya literasi informasi. Materi ini mencakup latar belakang, definisi, tujuan, dan manfaat literasi informasi. Literasi informasi merupakan kemampuan utuh yang dimiliki individu untuk melakukan 3 hal: menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif (ALA, 2000; Kusunarningsih, 2018; Perdew, 2016). Literasi informasi adalah kemampuan dan keterampilan untuk menemukan kebenaran suatu informasi dari beragam sumber informasi yang ada dan dapat dipercaya. Dengan keterampilan

Information literacy training for teenager-students of Islamic boarding school on the digital era

Mochammad Sa'id, Raisyah Ayu R. A. Arsad, Rikza Fitrotul Umaroh, Rakhmadiyah Dewi Noorrizki, Angga Yuni Mantara

literasi informasi, individu akan mampu menemukan suatu informasi yang dibutuhkan dengan cepat dan mudah (Subarjo, 2017). Selanjutnya, ia juga akan mampu membedakan antara informasi yang dapat dipercaya dan yang palsu atau meragukan. Dengan demikian, ia pada akhirnya dapat menentukan mana informasi yang layak untuk dipercaya dan digunakan atau disebarluaskan kepada orang lain.

Di zaman Revolusi Industri 4.0, dimana teknologi informasi mengalami perkembangan yang semakin cepat, literasi informasi menjadi sangat penting untuk dipahami dan dikuasai oleh setiap individu. Dampak negatif dari Revolusi Industri 4.0 sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya mengharuskan setiap individu memiliki kemampuan dalam memilah dan memilih informasi yang berseliweran di dunia maya. Dalam kalimat lain, di era baru ini yang kita butuhkan bukanlah asupan informasi sebanyak-banyaknya, tetapi justru seleksi terhadap berbagai informasi yang begitu banyak. Dengan keterampilan literasi informasi yang dimiliki oleh individu, ia akan mampu menemukan informasi yang relevan dan dibutuhkan secara mudah dan cepat. Selain itu, ia juga mampu membedakan, menentukan, dan memilih antara informasi yang dapat dipercaya dan informasi yang palsu.

Selanjutnya peserta diajak untuk mengembangkan keterampilan literasi informasi. Di sini, peserta mempelajari strategi dan teknik mengembangkan keterampilan literasi informasi berdasarkan model Tujuh Pilar (*Seven Pillars*) yang dikembangkan oleh *Society of College Nation and University Library* (SCONUL) (Safitry, 2019). Model ini terdiri dari 7 pilar keterampilan literasi informasi, yaitu (1) mengenali (*identify*), (2) menjangkau (*scope*), (3) merencanakan (*plan*), (4) mengumpulkan (*gather*), (5) mengevaluasi (*evaluate*), (6) mengelola (*manage*), dan (7) menyajikan (*present*).



Gambar 2. Pemaparan materi Literasi Informasi

Materi Keterampilan Literasi Informasi tidak berhenti pada pemaparan konsep saja. Materi tersebut dilanjutkan dengan Studi Kasus. Pada sesi ini, peserta dibagi menjadi 10 kelompok. Setiap kelompok mendapatkan 1 kasus berupa informasi berita. Mereka diminta untuk menilai apakah informasi dalam berita tersebut termasuk dalam kategori hoaks atau tidak. Selain itu, mereka juga diminta untuk menemukan dan memberikan solusi jika informasi tersebut termasuk dalam kategori hoaks. Dalam menilai dan menyikapi kasus yang diberikan, mereka diminta menggunakan 7 pilar keterampilan literasi informasi sebagai landasan dan kerangka berpikirnya.

Materi Penulisan Artikel Opini

Setelah memahami konsep literasi informasi dan mampu menerapkan strateginya, para peserta mendapatkan materi lanjutan berupa Pengantar Artikel Opini. Artikel opini adalah jenis tulisan prosa yang berisi tentang pendapat seseorang mengenai suatu permasalahan/isu tertentu (Sakaria et al., 2019). Namun demikian, pendapat yang dikemukakan dalam artikel opini bukanlah pendapat biasa

seperti yang dikemukakan oleh kebanyakan orang di media sosial. Pendapat dalam artikel opini harus disertai dengan dalil dan argumen yang logis dan ilmiah.



Gambar 3. Pemaparan materi Penulisan Artikel Opini

Materi ini diberikan untuk membekali peserta dengan keterampilan dalam memilih, memanfaatkan, dan bahkan memproduksi informasi secara bertanggung jawab. Hal ini dikarenakan kebanyakan individu lebih sering menulis status di media sosial. Padahal status di media sosial seringkali hanyalah letupan sesaat dari pikiran pemilik akun, sehingga argumen/dalilnya tidak mendalam dan kerangka pemikirannya kurang sistematis dan ilmiah.

Oleh karena itu, menulis artikel opini menjadi sangat penting. Dengan menuangkan opini dalam bentuk artikel opini, individu dapat mengemukakan pendapatnya secara sistematis, logis, dan ilmiah kepada khalayak luas. Dengan demikian, pemikirannya dapat dibaca oleh khalayak luas dan memberikan manfaat berupa tambahan wawasan ilmiah yang mendidik bagi para pembacanya.

Materi kemudian dilanjutkan dengan Studi Kasus. Dalam materi ini, peserta dibagi menjadi 10 kelompok. Setiap kelompok diminta untuk mencermati 1 artikel opini. Mereka kemudian diminta menilai kekurangan dan kelebihan dari artikel tersebut.

Sesi terakhir dari penyampaian materi dalam pelatihan literasi informasi ini adalah Praktik Menulis Artikel Opini. Di sesi ini para peserta diajari tentang strategi menulis artikel opini dengan beberapa tahapan. Pertama, menyusun kerangka berpikir tulisan terlebih dahulu. Hal ini sangat penting dan bermanfaat, karena dapat membantu peserta untuk mensistematiskan alur berpikir tulisannya. Kerangka tulisan artikel opini berisi unsur-unsur sebagai berikut; (1) Judul artikel, (2) Deskripsi permasalahan yang akan dibahas, (3) Alasan/argumen pentingnya membahas permasalahan tersebut (4) Penyebab munculnya permasalahan, (5) Dampak negatif dari permasalahan, dan (6) Kesimpulan dan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.



Gambar 4. Peserta berdiskusi dalam kelompok untuk menyusun artikel opini

Information literacy training for teenager-students of Islamic boarding school on the digital era

Mochammad Sa'id, Raisyah Ayu R. A. Arsad, Rikza Fitrotul Umaroh, Rakhmadiyah Dewi Noorrizki, Angga Yuni Mantara

Kedua, mengembangkan kerangka tulisan ke dalam artikel opini. Pada tahap ini kerangka tulisan artikel opini dikembangkan berdasarkan struktur isi artikel opini sebagaimana dalam Tabel (3).

Tabel 3. Kerangka artikel opini

Bagian	Isi/Unsur
Judul	
Pembuka	Deskripsi permasalahan Alasan/argumen pentingnya membahas permasalahan
Inti Tulisan	Penyebab munculnya permasalahan Dampak negatif dari permasalahan
Penutup	Kesimpulan Solusi permasalahan

Setelah memahami strategi penulisan artikel opini, peserta kemudian diajak untuk mempraktikkannya. Pada sesi ini, peserta dibagi menjadi 10 kelompok. Setiap kelompok diminta menyusun kerangka tulisan terlebih dahulu. Setelah itu, pemateri memberikan umpan balik berupa saran perbaikan. Selanjutnya, mereka diminta untuk mengembangkan kerangka tulisan tersebut menjadi artikel opini sesuai dengan struktur isi artikel opini yang baik. Hasil karya artikel opini setiap kelompok kemudian dipresentasikan dan mendapatkan umpan balik dari pemateri.



Gambar 5. Presentasi hasil karya artikel opini dan pemberian penghargaan karya terbaik

Postes

Pelatihan literasi informasi ini diakhiri dengan postes. Dalam sesi ini, para peserta diminta untuk mengisi Skala Literasi Informasi melalui Google Form. Skala ini sama dengan skala yang digunakan saat pretes. Pengisian skala ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman dan keterampilan literasi informasi dari para peserta setelah mendapatkan materi pelatihan.

Tabel 4. Deskripsi hasil postes

N	Postes	
	Mean	SD
70	87,02	10,32

Skor hasil pengisian postes, sama dengan sesi pretes, dikategorisasikan dalam 3 kategori berdasarkan patokan skor maksimal yaitu 120. Skor maksimal ini didasarkan pada jumlah item pernyataan yang harus diisi (24 item), lalu dikalikan dengan skor pilihan jawaban maksimal (skor 5). Dengan demikian, kategori skornya adalah rendah (jika skornya antara 0 sampai 40), sedang (jika skornya antara 41 sampai 80), dan tinggi (jika skornya antara 81 sampai 120). Hasil pengisian postes menunjukkan bahwa para peserta memiliki rata-rata nilai skor (*mean* empirik) tinggi yaitu 87,02 dari skor maksimal yaitu 120. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan keterampilan literasi informasi para peserta setelah mendapatkan pelatihan literasi informasi termasuk dalam kategori tinggi.

Penutupan

Setelah seluruh rangkaian kegiatan pelatihan selesai, dilaksanakanlah acara penutupan. Acara penutupan kegiatan pelatihan ini diikuti oleh seluruh peserta dan tim pengabdian. Pada kesempatan ini, ketua tim pengabdian menyampaikan ucapan terima kasih kepada pimpinan pesantren, sekolah, dan seluruh peserta yang telah bersedia menghadiri kegiatan pelatihan dari awal hingga akhir. Pada kesempatan ini ketua tim pengabdian juga menyampaikan harapannya agar karya artikel opini yang telah dihasilkan oleh para peserta dapat ditindaklanjuti hingga layak terbit. Terakhir, acara penutupan diakhiri dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh salah satu peserta.

Para peserta dalam kegiatan pelatihan literasi informasi ini mengaku bahwa mereka sangat senang dan antusias dengan kegiatan ini. Menurut mereka, materi yang diberikan dalam kegiatan ini sangat bermanfaat bagi diri mereka. Para peserta merasa menjadi lebih paham dengan pentingnya literasi informasi dan bagaimana cara menerapkannya dalam kehidupan, khususnya ketika mereka berselancar di dunia maya. Mereka menjadi lebih tahu cara menentukan dan memilih informasi yang berseliweran di dunia maya. Mereka juga lebih tahu cara memanfaatkan berbagai informasi tersebut untuk hal yang produktif. Salah satunya adalah dengan mengolahnya dan menjadikannya sebagai bahan untuk membuat tulisan berupa artikel opini.



Gambar 6. Penutupan kegiatan pelatihan

Output dan Outcome

Pelatihan literasi informasi bagi remaja santri di MA Pesantren Al-Amin Mojokerto ini secara tidak langsung mengajak para santri untuk dapat lebih sadar terhadap tsunami informasi saat ini. Mereka harus pandai memilih, memilah, dan memanfaatkan berbagai informasi yang muncul di dunia maya. Dengan demikian, mereka lebih sadar mengenai eksek negatif dari berbagai informasi di dunia maya, dan lebih memahami mengenai cara memfilter dan memanfaatkan informasi yang ada. Pelatihan ini berhasil membangun motivasi internal santri dalam memilih, memilah, dan memanfaatkan informasi.

Pelatihan literasi informasi ini telah memberikan paling tidak 3 manfaat bagi para remaja santri yang menjadi peserta pelatihan, yaitu sebagai berikut. Pertama, para peserta memiliki pemahaman dan kesadaran mengenai pentingnya keterampilan literasi informasi di era digital saat ini. Kedua, para peserta memiliki kemampuan untuk memilih dan memilah informasi di dunia maya secara bijak. Dan ketiga, para peserta mampu memanfaatkan berbagai sumber informasi di dunia maya secara bijak, salah satunya yaitu untuk membuat karya tulis berupa artikel opini.

Analisis Efektivitas Program

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang telah dilakukan terhadap pretes dan postes, diperoleh hasil rata-rata nilai pretes sebesar 78,63 dan postes sebesar 87,02. Berdasarkan uji korelasi antara nilai pretes dan postes, diperoleh hasil bahwa korelasi antara keduanya adalah 0,674 (Sig. 0,000). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara nilai pretes dan postes.

Tabel 5. Hasil analisis *Paired Sample T-Test*

N	Pretes		Postes		Korelasi	Sig. (2-tailed)
	<i>Mean</i>	<i>SD</i>	<i>Mean</i>	<i>SD</i>		
70	78,63	12,17	87,02	10,32	0,674	0,000

Selanjutnya, uji *Paired Sample T-Test* dilakukan untuk melihat signifikansi perbedaan antara nilai pretes dan postes. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam hal kemampuan literasi informasi dari para peserta pelatihan antara sebelum dan sesudah pelatihan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pelatihan literasi informasi dalam meningkatkan keterampilan literasi informasi remaja santri di MA Pesantren Al-Amin Mojokerto.

Hasil positif yang didapatkan dari kegiatan pelatihan literasi informasi ini selaras dengan program-program serupa maupun riset-riset yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan meningkatkan literasi informasi, khususnya yang terkait dengan perkembangan digital, para santri di pesantren dapat mengikuti pembelajaran secara lebih efektif (Zabidi & Tamami, 2021). Proses pembelajaran pun berjalan lebih dinamis dan menarik. Selain itu, sebagai seorang pembelajar, keterampilan literasi informasi yang mereka miliki dapat meningkatkan efektivitas belajar mereka (Muhajang & Pangestika, 2018). Hal ini tidak terlepas dari adanya peningkatan kemampuan yang mereka miliki dalam hal penelusuran, pemilahan, dan pemilihan informasi maupun sumbernya yang relevan dengan kebutuhan mereka (Purwanti et al., 2018)

4. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan di lembaga mitra ini menghasilkan beberapa kesimpulan. Pertama, kegiatan pelatihan literasi informasi dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan rancangan tahapan kegiatan yang telah direncanakan. Kedua, para remaja santri yang menjadi peserta kegiatan ini telah mendapatkan wawasan dan pengetahuan yang lebih baik mengenai pentingnya mengembangkan keterampilan literasi informasi di era digital saat ini. Ketiga, para peserta memiliki keterampilan literasi informasi yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Mereka mampu

memilah dan memilih informasi yang layak dikonsumsi. Selain itu, mereka juga mampu memanfaatkan berbagai informasi yang tersedia di dunia maya untuk membuat artikel opini.

Keterampilan literasi informasi bagi remaja santri di pondok pesantren sangatlah penting. Untuk itu, para pengajar dan pendidik di pondok pesantren dapat mengadopsi materi-materi yang digunakan di dalam pelatihan ini sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan literasi informasi bagi santri. Sedangkan untuk kegiatan pengabdian selanjutnya, kegiatan pelatihan yang serupa perlu dilakukan dengan jangka waktu yang lebih lama. Hal ini bertujuan agar setiap materi yang disampaikan secara bertahap dalam pelatihan benar-benar dapat dipahami dengan baik oleh para peserta dan lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan literasi informasi mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Universitas Negeri Malang yang telah memberikan dukungan penuh dalam hal pendanaan bagi terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada segenap pimpinan Pondok Pesantren Al-Amin Mojokerto dan MA Pesantren Al-Amin Mojokerto yang telah bersedia menjadi tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, sehingga penulis dan tim dapat melaksanakan kegiatannya di lembaga tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- ALA. (2000). *Information literacy: a position paper on information problem-solving*.
- Eisenberg, M., & Berkowitz, B. (2021). *What is The Big6? The Big6*. Retrieved from <https://thebig6.org/thebig6andsuper3-2>
- Fitri, S. (2017). Dampak positif dan negatif sosial media terhadap perubahan sosial anak. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 118–123. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v1i2.5>
- French, A. M., & Shim, J. P. (2016). The digital revolution: Internet of Things, 5G, and beyond. *Communications of the Association for Information Systems*, 38(1), 40. <https://doi.org/10.17705/1CAIS.03840>
- Kusunarningsih, S. (2018). *Hubungan antara kompetensi literasi informasi dengan kemampuan menulis dan prestasi belajar mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya*. Universitas Airlangga.
- Lestari, A. (2019). *Kemampuan literasi informasi siswa SMA Muhammadiyah 6 Palembang dalam mengerjakan tugas makalah menggunakan model The Big 6*. Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Raden Fatah.
- Muhajang, T., & Pangestika, M. D. (2018). Pengaruh literasi informasi terhadap efektivitas belajar siswa. *Pedagonal/ : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 15–22. <https://doi.org/10.33751/pedagog.v2i2.849>
- Nurohman, A. (2014). Signifikansi literasi informasi (information literacy) dalam dunia pendidikan di era global. *Jurnal Kependidikan*, 2(1), 1–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>

Information literacy training for teenager-students of Islamic boarding school on the digital era

Mochammad Sa'id, Raisyah Ayu R. A. Arsad, Rikza Fitrotul Umaroh, Rakhmadiyah Dewi Noorrizki, Angga Yuni Mantara

- Perdew, L. (2016). *Information literacy in the digital age*. ABDO Publishing.
- Prasanti, D. (2018). Literasi informasi kesehatan sebagai upaya pencegahan informasi hoax dalam penggunaan obat tradisional di Era digital. *J. Pekommas*, 3(1), 45.
<https://dx.doi.org/10.30818/jpkm.2018.2030105>
- Purwanti, K. Y., Putra, L. V., & Hawa, A. M. (2018). Literasi informasi untuk meningkatkan keterampilan pencarian informasi ilmiah siswa SMA. *International Journal of Community Service Learning*, 2(4), 237–241. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v2i4.16247>
- Ruswanto, W. (2014). Pengertian perubahan dan disorganisasi sosial. In *Universitas Terbuka*.
- Sakaria, S., Asdar, A., & Akbar, A. (2019). Pembelajaran menulis artikel opini berbasis proyek. *KLASIKAL: Journal of Education, Language Teaching and Science*, 1(2), 38–46.
<https://doi.org/10.52208/klasikal.v1i2.33>
- Schwab, K. (2017). *The fourth industrial revolution*. Crown Business.
- Subarjo, A. H. (2017). Perkembangan teknologi dan pentingnya literasi informasi untuk mendukung ketahanan nasional. *Angkasa: Jurnal Ilmiah Bidang Teknologi*, 9(2), 1–8.
<http://dx.doi.org/10.28989/angkasa.v9i2.188>
- Wolf, S., Brush, T., & Saye, J. (2003). The Big Six information skills as a metacognitive scaffold: A case study. *School Library Research*, 6, 1–24.
- Yoga, S. (2019). Perubahan sosial budaya masyarakat indonesia dan perkembangan teknologi komunikasi. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 24(1).
<http://dx.doi.org/10.22373/albayan.v24i1.3175>
- Zabidi, M. N., & Tamami, A. B. (2021). Keefektifan upaya meningkatkan literasi digital pada pesantren rakyat di Al-Amin Sumber Pucung Malang. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 48–58.
<https://doi.org/10.36418/japendi.v2i1.44>
-